

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

SMP Negeri 116 Jakarta telah menghadapi berbagai insiden tawuran pelajar dalam beberapa tahun terakhir. Pada awal Pembelajaran Tatap Muka di tahun 2021, sekolah ini mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah aksi tawuran setelah penurunan kasus akibat pandemi COVID-19. Faktor penyebab tawuran termasuk kurangnya pengawasan dan arahan dari tenaga pendidik selama pandemi, yang mengakibatkan peserta didik kurang memahami peraturan dan tata tertib sekolah serta karakter dan perilaku positif yang harus dimiliki oleh peserta didik. Keadaan ini mendorong perlunya penanganan yang lebih serius dan sistematis untuk mengatasi masalah tawuran pelajar di sekolah.

Untuk mengatasi masalah ini, sekolah telah menerapkan sejumlah kebijakan, termasuk program pembinaan karakter, pengawasan yang lebih ketat, dan peningkatan kerja sama dengan orang tua serta pihak keamanan setempat. Program-program ini dirancang untuk mengurangi frekuensi tawuran dan meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya perilaku positif dan disiplin. Meskipun berbagai kebijakan telah diterapkan, efektivitasnya masih perlu dievaluasi secara mendalam. Beberapa kebijakan berhasil mengurangi insiden tawuran, sementara yang lain menghadapi tantangan dalam pelaksanaan.

Tawuran pelajar masih kerap terjadi di beberapa daerah, meskipun cenderung fluktuatif. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), tawuran pelajar terjadi di sekitar 0,4% daerah/kabupaten di Indonesia pada tahun 2014. Namun pada tahun 2018 angka tersebut naik menjadi 0,65%, dan pada tahun 2021 turun menjadi 0,22%. Data ini menunjukkan bahwa tawuran menurun atau bahkan hilang di beberapa daerah pada tahun 2021 (Ahdiat, 2023). Kapolres Metro Jakarta Utara Kombes Pol Gidion Arif Setyawan menuturkan bahwa aksi tawuran di Jakarta Utara saat ini secara signifikan telah mengalami penurunan (JPNN, 2023). Meskipun terjadi penurunan

kasus tawuran, angka tawuran yang terjadi masih tetap tinggi. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Ristiarthi mengatakan, berdasarkan data yang ada pada tahun 2020, jumlah tawuran antar remaja di Jakarta kembali meningkat dan mencapai puncaknya pada awal tahun 2022. Komisioner KPAI juga mengatakan bahwa angka kematian akibat perkelahian antar remaja sangat tinggi pada awal tahun 2022. Menurut Retno, tawuran ini disebabkan oleh banyak faktor, antara lain situasi sosial budaya generasi muda yang berkembang akibat dampak pandemi COVID-19, perkembangan teknologi informasi, sistem pendidikan Indonesia, dan pola pikir dari orang tua (Afif, 2022).

Studi-studi terdahulu telah menunjukkan adanya hubungan antara kebijakan sekolah dengan penurunan kasus tawuran pelajar. Penelitian (Setyawan, 2014) menjelaskan kebijakan sekolah dalam menangani tawuran antar peserta didik, termasuk tata tertib sekolah, layanan Bimbingan Konseling, kegiatan religius, ekstrakurikuler, dan kerja sama antara sekolah, masyarakat, dan kepolisian. Penelitian (Awlokita, 2017) menemukan bahwa pendekatan restoratif, peningkatan pengawasan, pendidikan karakter, dan kerja sama dengan pihak eksternal, seperti polisi dan komunitas lokal, efektif dalam mengatasi tawuran antara SMA Negeri 6 dan SMA Negeri 70 Jakarta. Penelitian (Supartono, et al., 2024) menemukan bahwa kebijakan sekolah yang efektif dan konsisten serta dukungan dari kontrol sosial formal dan informal dapat membantu mengurangi kejadian tawuran. Temuan ini menekankan pentingnya implementasi kebijakan sekolah yang tegas dan kolaborasi dengan pihak eksternal untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebijakan sekolah yang ketat dan program-program ekstrakurikuler dapat berperan penting dalam mengurangi kasus tawuran pelajar. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian mengenai bagaimana kebijakan ini diimplementasikan secara efektif di tingkat sekolah menengah pertama di Indonesia. Meskipun banyak penelitian telah membahas faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tawuran, sedikit yang mengkaji implementasi kebijakan sekolah

secara spesifik. Ini menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam literatur yang ada dan menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut.

SMP Negeri 116 Jakarta dipilih sebagai studi kasus karena merupakan salah satu sekolah yang sering terdengar terlibat dalam aksi tawuran di kalangan sekolah menengah pertama di Kelurahan Sunter Agung. Tawuran pelajar lebih identik dengan aksi tawuran di tingkat sekolah menengah atas, membuat kasus di SMP Negeri 116 Jakarta menarik untuk diteliti. Sekolah ini berhasil memulihkan citra yang baik dengan tidak ada lagi kasus tawuran yang terdengar melibatkan peserta didik. Keberhasilan ini membuat penelitian tentang kebijakan yang diterapkan di sekolah ini sangat relevan dan penting sebagai referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam menangani kasus yang serupa.

Masalah tawuran pelajar adalah fenomena luas di Indonesia, dipicu oleh berbagai faktor seperti konflik antar peserta didik, tekanan teman sebaya, dan lingkungan sosial yang kurang mendukung. Secara umum, tawuran pelajar mencerminkan masalah kompleks dalam masyarakat, seperti kekerasan, ketidakstabilan emosional, dan kurangnya penanaman nilai-nilai moral sejak dini. Oleh karena itu, penanganan tawuran pelajar memerlukan pendekatan komprehensif, melibatkan komunitas yang lebih luas. Kebijakan sekolah memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Melalui pendekatan komprehensif dan pelaksanaan kebijakan efektif, sekolah dapat mengurangi insiden tawuran dan membentuk karakter peserta didik yang lebih baik.

Penelitian ini menggunakan teori kontrol sosial oleh Travis Hirschi yang menyatakan ikatan sosial yang kuat dengan masyarakat, institusi, dan individu lain mengurangi kemungkinan seseorang melakukan tindakan kriminal atau menyimpang. (Anarta, Fauzi, Rahmadhani, & Santoso, 2021). Dalam konteks SMP Negeri 116 Jakarta, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana kebijakan sekolah yang meningkatkan keterikatan peserta didik dengan sekolah, guru, dan teman sebaya dapat mengurangi kejadian tawuran dan dapat mengevaluasi keberhasilan kebijakan yang

diterapkan berhasil memperkuat ikatan sosial peserta didik dan mengurangi perilaku menyimpang.

Selain itu, Teori implementasi kebijakan oleh George Edward III menyoroti bahwa implementasi kebijakan tidak selalu sesuai dengan rencana awal. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses implementasi mencakup kompleksitas kebijakan, dukungan politik, kapasitas administratif, dan interaksi antar aktor yang terlibat (Hidayat, Idris, & Masjaya, 2017). Teori ini menekankan pentingnya memahami dinamika organisasi atau sistem yang menerapkan kebijakan, seperti sekolah. Proses implementasi tidak hanya bergantung pada keputusan formal, tetapi juga melibatkan dinamika politik, budaya organisasi, dan interaksi individu atau kelompok. Dalam konteks penelitian di SMP Negeri 116 Jakarta, teori ini membantu menganalisis implementasi kebijakan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengevaluasi efektivitas kebijakan tersebut.

Penelitian ini memiliki kepentingan yang signifikan baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, studi ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana peran dan efektivitas kebijakan yang telah diterapkan di SMP Negeri 116 Jakarta dalam mengurangi tawuran pelajar. Dengan memahami faktor-faktor yang mendukung atau menghambat implementasi kebijakan tersebut, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi peneliti kebijakan pendidikan dan ilmu sosial mengenai strategi yang efektif dalam mengelola disiplin sekolah dan mencegah kekerasan pelajar. Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan rekomendasi yang konkret dan relevan bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa. Rekomendasi ini dapat membantu dalam penyusunan kebijakan sekolah yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika sosial dan perilaku peserta didik, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Penelitian tentang "Peran Kebijakan Sekolah dalam Mengurangi Tawuran Pelajar (Studi Kasus SMP Negeri 116 Jakarta)" sangat relevan dengan Pendidikan IPS karena membantu mengembangkan pengetahuan,

keterampilan, dan sikap sosial peserta didik yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan IPS berfokus pada pengembangan karakter peserta didik serta pemahaman sosial dan budaya. Kebijakan sekolah yang efektif dalam mengurangi tawuran pelajar mendukung pembelajaran nilai-nilai sosial seperti toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam program pengajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, membantu guru IPS mengaitkan teori dengan praktik nyata, dan membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Ini menekankan pentingnya strategi dan program yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif, yang mendukung tujuan utama Pendidikan IPS dalam menciptakan warga negara yang peka dan mampu menyelesaikan permasalahan sosial dengan baik.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengkaji lebih dalam peran kebijakan sekolah SMP Negeri 116 Jakarta dalam mengurangi tawuran pelajar. Penelitian ini akan menganalisis peran kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar, dengan fokus pada kebijakan yang diterapkan di SMP Negeri 116 Jakarta. Dengan demikian penelitian ini memiliki judul “Peran Kebijakan Sekolah dalam Mengurangi Tawuran Pelajar (Studi Kasus SMP Negeri 116 Jakarta)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kebijakan sekolah di SMP Negeri 116 Jakarta dalam mengurangi tawuran pelajar?
2. Bagaimana efektivitas kebijakan sekolah yang diterapkan oleh SMP Negeri 116 Jakarta dalam mengurangi tawuran pelajar?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis kebijakan sekolah di SMP Negeri 116 Jakarta dalam mengurangi tawuran pelajar.
2. Mengevaluasi efektivitas kebijakan sekolah oleh SMP Negeri 116 Jakarta dalam mengurangi tawuran pelajar.
3. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar di SMP Negeri 116 Jakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang peran kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan literatur mengenai pengelolaan konflik di sekolah. Penelitian ini juga dapat membantu memperkaya pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar.
2. Secara kebijakan, penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi tawuran pelajar. Penelitian juga dapat menjadi bahan masukan untuk menyusun kebijakan yang dapat diterapkan oleh sekolah-sekolah lain untuk mengurangi tawuran pelajar.
3. Secara akademik, penelitian dapat menjadi referensi bagi peneliti atau mahasiswa lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa atau terkait. Penelitian ini juga dapat membantu mengembangkan bidang studi tentang kebijakan sekolah dan pengelolaan konflik di sekolah.
4. Manfaat praktis, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya peran

kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan kepada pengelola sekolah dan guru dalam merancang kebijakan yang efektif untuk mengatasi tawuran pelajar. Penelitian ini berpotensi meningkatkan keamanan dan kualitas lingkungan belajar di SMP Negeri 116 Jakarta dan sekolah-sekolah lainnya.

1.5. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini semakin terarah, peneliti membatasi masalah penelitian dan menetapkan fokus masalah penelitian ini pada kajian kebijakan sekolah SMP Negeri 116 Jakarta yang mencakup kebijakan disiplin, peraturan dan tata tertib sekolah, sanksi, partisipasi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, dan penanganan konflik serta implementasi kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar.

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan merupakan gambaran umum mengenai penelitian ini secara menyeluruh. Pendahuluan membahas mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka berisi mengenai konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian, meliputi kebijakan pendidikan, kebijakan sekolah, tawuran pelajar serta landasan teori. Selain itu terdapat lima penelitian terdahulu untuk memperkuat dilakukannya penelitian ini, beserta kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, mengkaji mengenai metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti yang terdiri dari model dan desain penelitian dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, subjek penelitian yang terdiri wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan kurikulum, wali kelas, guru bimbingan konseling, dan peserta didik SMP Negeri 116 Jakarta. Selain itu, terdapat instrumen penelitian, teknik

pengumpulan data yang menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, prosedur penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menjelaskan mengenai analisis hasil data dan pembahasan mengenai peran kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar yang merupakan studi kasus di SMP Negeri 116 Jakarta. Secara garis besar mendeskripsikan hasil dari kegiatan penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi merupakan bab terakhir yang berisi mengenai kesimpulan, implikasi dan rekomendasi hasil penelitian mengenai peran kebijakan sekolah dalam mengurangi tawuran pelajar yang merupakan studi kasus di SMP Negeri 116 Jakarta.